

HUBUNGAN PENGALAMAN MENANGANI KORBAN BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN PERAWAT DALAM MENGHADAPI BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) PASIRIAN LUMAJANG

Eko Prasetyo Susanto

Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember

E-mail: [*ekoprasetyo010120@gmail.com](mailto:ekoprasetyo010120@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam, termasuk erupsi gunung berapi. Perawat sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan memiliki peran krusial dalam penanganan korban bencana. Kesiapsiagaan perawat sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menangani situasi darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di RSUD Pasirian Lumajang. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasirian Lumajang yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup terkait pengalaman dan kesiapsiagaan. Analisis data menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menangani korban bencana dalam kategori baik (77,4%) dan kesiapsiagaan dalam kategori siap (74,2%). Hasil uji Spearman Rho diperoleh nilai signifikansi (p value) = 0,001 dan nilai korelasi sebesar $r = 0,563$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif dengan kekuatan sedang antara pengalaman menangani korban bencana dan kesiapsiagaan perawat. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam menangani korban bencana cenderung memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan perawat dengan pengalaman yang lebih sedikit.

Kata kunci

Pengalaman, Kesiapsiagaan Perawat, Bencana Erupsi

ABSTRACT

Introduction: Indonesia is a disaster-prone country, including volcanic eruptions. Nurses play a crucial role as the frontline of health services in managing disaster victims. Nurse preparedness is strongly influenced by their experience in dealing with emergency situations. This study aims to analyze the relationship between the experience of handling disaster victims and nurses' preparedness in facing the eruption of Mount Semeru at Pasirian Regional Public Hospital (RSUD) Lumajang. Methods: This research used a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all nurses working in the Emergency Room (ER) of RSUD Pasirian Lumajang, totaling 31 people. The sampling technique used total sampling. Data were collected using a structured questionnaire on experience and preparedness. Data were analyzed using the Spearman Rho test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$. Results: The results showed that most respondents had good experience in handling disaster victims (77.4%) and were categorized as prepared (74.2%). The Spearman Rho test showed a significance value (p-value) of 0.001 and a correlation coefficient (r) of 0.563, indicating a significant and positive relationship with moderate strength between experience and preparedness. Discussion: The results of this study indicate that nurses with more experience in handling disaster victims tend to have a higher level of preparedness compared to those with less experience.

Keywords | *Experience, Nurse Preparedness, Volcanic Disaster*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia. Letaknya yang berada di wilayah Cincin Api Pasifik (Ring of Fire) menyebabkan Indonesia dikelilingi oleh deretan gunung api aktif serta lempeng tektonik yang terus bergerak. Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bencana alam, termasuk gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, serta erupsi gunung berapi. Salah satu bencana yang paling sering terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat serta sistem pelayanan kesehatan adalah erupsi gunung api.

Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang pada tanggal 4 Desember 2021 merupakan salah satu bencana besar yang berdampak luas terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat. Letusan tersebut tidak hanya mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, namun juga mengakibatkan ribuan warga kehilangan tempat tinggal dan mengalami trauma fisik serta psikologis. Dampak dari letusan tersebut dirasakan secara langsung oleh fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya RSUD Pasirian yang menjadi rumah sakit rujukan terdekat dalam penanganan korban erupsi. Dalam kondisi darurat seperti ini, tenaga kesehatan – terutama perawat – menjadi garda terdepan yang memegang peran strategis dalam proses tanggap darurat, evakuasi, penanganan klinis, dan pemulihan korban bencana.

Perawat sebagai bagian dari sistem kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam penanganan bencana. Mereka dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis keperawatan, tetapi juga kesiapsiagaan mental dan manajerial dalam menghadapi situasi darurat. Kesiapsiagaan perawat mencakup kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya, melakukan triase, memberikan pertolongan pertama, serta melakukan koordinasi antar tim dalam kondisi penuh tekanan. Dalam kenyataannya, banyak perawat yang menghadapi tantangan besar ketika terlibat langsung dalam penanganan bencana, terutama jika mereka belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana masih tergolong rendah hingga sedang. Kurangnya pengalaman langsung dalam menangani korban bencana menyebabkan perawat kurang percaya diri, lambat dalam mengambil keputusan, serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tekanan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, terutama pengalaman langsung dalam menghadapi bencana, menjadi faktor penting yang sangat memengaruhi kesiapsiagaan tenaga keperawatan.

Teori pembelajaran berdasarkan pengalaman (*Experiential Learning*) yang dikembangkan oleh David Kolb memperkuat landasan teori dalam penelitian ini. Menurut Kolb, pengalaman konkret yang dialami seseorang dalam situasi nyata dapat membentuk pemahaman dan keterampilan baru melalui proses refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks keperawatan, pengalaman perawat menangani korban bencana dapat meningkatkan kompetensi profesional dan kesiapan menghadapi situasi serupa di masa depan.

Sayangnya, belum banyak penelitian di Indonesia yang secara khusus mengkaji hubungan antara pengalaman perawat dalam menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan mereka di lokasi yang benar-benar terdampak langsung, seperti Lumajang. Sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat deskriptif umum atau tidak fokus pada jenis bencana spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena

secara khusus menggali pengalaman dan kesiapsiagaan perawat di RSUD Pasirian yang berada dalam zona terdampak erupsi Gunung Semeru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara ilmiah hubungan antara pengalaman perawat dalam menangani korban bencana dengan tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi erupsi Gunung Semeru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan berbasis pengalaman, peningkatan sistem manajemen bencana di rumah sakit, serta pengambilan kebijakan yang berbasis bukti dalam memperkuat kapasitas perawat dalam penanganan bencana alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan desain penelitian cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengalaman menangani korban bencana dengan tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di RSUD Pasirian Lumajang. Pemilihan desain cross-sectional didasarkan pada pertimbangan bahwa data dikumpulkan dalam satu titik waktu tertentu tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Pasirian Lumajang, yang berperan sebagai salah satu fasilitas kesehatan rujukan utama di wilayah yang terdampak langsung oleh erupsi Gunung Semeru. Pemilihan RSUD Pasirian Lumajang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan letaknya yang berada di zona rawan bencana serta peran aktifnya dalam penanganan korban bencana.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari perawat di RSUD Pasirian Lumajang yang memiliki pengalaman menangani korban bencana erupsi Gunung Semeru, dengan jumlah yang memenuhi kriteria sebanyak 31 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup, yang disusun untuk mengukur variabel pengalaman dan kesiapsiagaan responden.

a. Kuesioner Pengalaman Menangani Korban Bencana

Kuesioner pengalaman disusun berdasarkan teori Experiential Learning dari Kolb, yang mencakup empat indikator: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

b. Kuesioner Kesiapsiagaan Perawat

Kuesioner kesiapsiagaan terdiri dari indikator pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam menghadapi bencana.

Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya, dengan nilai validitas korelasi item $> 0,632$ dan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar $0,755$ untuk pengalaman menangani korban bencana dan $0,776$ untuk pengalaman perawat, yang menunjukkan bahwa instrumen tergolong sangat reliabel.

Teknik Pengumpulan Data yaitu dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dibagikan langsung kepada perawat yang menjadi sampel. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta menandatangani informed consent. Peneliti juga menjaga kerahasiaan dan anonimitas data responden selama proses pengumpulan dan analisis data.

Analisis pada penelitian ini menggunakan uji statistik Spermán rho digunakan apabila data yang dikumpulkan data ordinal atau dapat diurutkan. Untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel pada penelitian ini ditemukan kemungkinan (α) 5% ($0,05$) artinya apabila P (Value) $< 0,05$.

3. HASIL

3.1 Hasil

a. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum Responden di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Pasirian Lumajang (n=31)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
21-25	4	12,9 %
26-30	4	12,9 %
31-35	6	19,4 %
36-40	13	41,9 %
>40	4	12,9 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	45,2 %
Perempuan	17	54,8 %
Pendidikan		
D3 Keperawatan	14	45,2 %
S1 Keperawatan	17	54,8 %
Masa Kerja		
<1 Tahun	8	25,8 %
1-5 Tahun	17	54,8 %
>5 Tahun	6	19,4 %

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa data umum responden dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan masa kerja. Rentang usia paling banyak yaitu 35 – 40 Tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 41,9 %. jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 17 orang dengan persentase 54,8 %. bahwa pendidikan paling banyak yaitu S1 sebanyak 17 orang dengan persentase 54,8 %. masa kerja paling banyak yaitu 1-5 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 54,8 %.

b. Data Khusus

1) Pengalaman Menangani Korban Bencana

Tabel 2. Dsistribusi Frekuensi Pengalaman menangani korban bencana Responden RSUD Pasirian Lumajang, Juli 2025

Pengalaman	Frekuensi	Persentase %
Cukup	7	22,6 %
Baik	24	77,4 %

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa Pengalaman menangani korban bencana di IGD RSUD Pasirian Lumajang sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 77,4%.

2) Kesiapsiagaan Perawat

Tabel 3. Dsistribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Perawat Responden RSUD Pasirian Lumajang, Juli 2025

kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase %
Kurang Siap	8	25,8 %
Siap	23	74,2 %

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat di IGD RSUD Pasirian Lumajang sebagian dengan kategori siap yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 74,2%.

- 3) Hubungan Pengalaman Menangani Korban Bencana Dengan Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru di Rumas Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasirian Lumajang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengalaman Menangani Korban Bencana Dengan Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru di Rumas Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasirian Lumajang , Juli 2025

Pengalaman Menangani Korban Bencana	Kesiapsiagaan Perawat						P value	r
	Kurang Siap		Total					
	n	%	n	%	n	%		
Cukup	5	16,1	2	6,5	7	22,6	0,001	0,563
Baik	3	9,7	21	67,7	24	77,4		
Total	8	25,8	23	74,2	31	100		

Berdasarkan hasil tabel 4, Hasil uji statistik Spearman Rho menunjukkan bahwa perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Pasirian memiliki pengalaman menangani korban bencana yang cukup serta pengalaman perawat yang tergolong siap. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $\rho = 0,001$, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi standar $\alpha = 0,05$ ($\rho < \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,563 menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan hubungan berada dalam kategori kuat. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara Pengalaman Menangani Korban Bencana Dengan Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru di Rumas Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasirian Lumajang

3.2 Pembahasan

a. Pengalaman Menangani Korban Bencana

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 5.5, diketahui bahwa dari 31 responden perawat IGD di RSUD Pasirian Lumajang, sebanyak 24 orang (77,4%) memiliki pengalaman menangani korban bencana dalam kategori baik,

Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Menurut (Choi et al., 2022), pengalaman dalam situasi bencana berperan penting dalam membentuk kesiapan dan kompetensi klinis perawat. Pengalaman langsung di lapangan maupun rumah sakit akan membekali perawat dengan keterampilan teknis dan non-teknis, seperti kemampuan pengambilan keputusan cepat, komunikasi dalam tim, serta penguasaan protokol tanggap darurat.

Masa kerja dapat mempengaruhi pengalaman. Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan hasil bahwasanya masa kerja paling banyak yaitu 1-5 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 54,8%. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Geum, 2017) Kelompok dengan pengalaman keperawatan klinis lebih dari 3 tahun memiliki tingkat kewaspadaan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok dengan pengalaman kurang dari 3 tahun. Dalam konteks bencana, pengalaman juga mencakup kesiapan mental dan emosional, terutama saat menghadapi lonjakan pasien dan suasana krisis yang penuh tekanan.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga dikaitkan dengan teori Experiential Learning dari David Kolb. Dalam model Kolb, pengalaman konkret (concrete experience) merupakan tahap awal dari siklus pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh refleksi (reflective observation), konseptualisasi (abstract conceptualization), dan eksperimen aktif (active experimentation). Dalam hal ini, pengalaman menangani korban bencana dapat dianggap sebagai pengalaman konkret yang sangat bermakna, karena terjadi dalam kondisi nyata yang penuh tantangan. Melalui proses refleksi dan evaluasi terhadap pengalaman tersebut, perawat membentuk pengetahuan baru yang akan meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi kejadian serupa di masa depan (Kolb, 2014).

Namun demikian, pengalaman yang sudah dimiliki oleh perawat hendaknya tidak menjadikan institusi puas diri. Justru, pengalaman ini harus didokumentasikan dan dikembangkan secara sistematis. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membuat sistem pelatihan berbasis pengalaman (experience-based training), di mana perawat yang sudah berpengalaman dapat menjadi mentor atau fasilitator bagi perawat baru. Selain itu, simulasi rutin dengan skenario bencana terbaru perlu terus dilakukan untuk menjaga kesiapsiagaannya.

Selain untuk tujuan peningkatan kompetensi individu, pengalaman ini juga penting untuk dibagikan dalam forum keilmuan seperti pelatihan regional, workshop kebencanaan, atau seminar keperawatan. Hal ini akan memperluas dampak pengalaman, bukan hanya sebagai bentuk pembelajaran pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kapasitas sistem kesehatan secara lebih luas.

b. Kesiapsiagaan Perawat

Berdasarkan Tabel 3. mengenai distribusi frekuensi kesiapsiagaan perawat IGD RSUD Pasirian Lumajang pada bulan Juli 2025, diketahui bahwa dari 31 responden, sebanyak 23 orang (74,2%) berada dalam kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah memiliki kesiapsiagaan yang cukup baik dalam menghadapi bencana, khususnya bencana erupsi gunung yang sering terjadi di wilayah Lumajang.

Tingkat kesiapsiagaan yang tinggi ini dipengaruhi oleh faktor usia produktif, masa kerja yang panjang, dan keterlibatan langsung dalam penanganan korban bencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wang et al., 2023) di Tiongkok yang melaporkan bahwa perawat dengan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan lebih tinggi dibandingkan yang tidak berpengalaman.

Temuan ini sejalan dengan definisi kesiapsiagaan menurut Kesuma (Kesuma et al., 2021) yang menyebutkan bahwa kesiapsiagaan mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, penyusunan rencana kontinjensi, simulasi tanggap darurat, serta koordinasi antarlembaga. Kesiapsiagaan tidak hanya sebatas ketersediaan peralatan dan prosedur, tetapi juga kesiapan individu secara personal, khususnya tenaga kesehatan yang berada di garis depan seperti perawat IGD.

Lebih lanjut, menurut (Smith et al., 2021), kesiapsiagaan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan penanganan bencana. Semakin siap individu dan sistem pelayanan kesehatan dalam merespons, maka semakin rendah pula tingkat kematian dan kerusakan akibat bencana. Kesiapan tersebut mencakup pemahaman akan jenis bencana, mekanisme tanggap darurat, komunikasi lintas sektor, serta kesiapan mental untuk menghadapi tekanan emosional dan fisik dalam waktu singkat.

Bila dikaitkan dengan teori kesiapsiagaan bencana, terdapat tiga komponen penting yang menjadi indikator kesiapsiagaan perawat, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental. Perawat yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang jenis bencana dan SOP-nya akan lebih responsif dalam mengambil tindakan.

Demikian juga keterampilan teknis seperti triase, penggunaan APD, evakuasi korban, dan penanganan gangguan pernapasan akibat abu vulkanik sangat berpengaruh terhadap efektivitas tindakan perawat. Sedangkan kesiapan mental menentukan kemampuan perawat untuk tetap fokus dan tenang dalam tekanan.

Oleh karena itu, pihak manajemen rumah sakit perlu terus memperkuat program pelatihan kesiapsiagaan secara berkelanjutan dan merata. Tidak hanya pelatihan teknis, tetapi juga perlu diberikan pelatihan mental dan simulasi bencana yang menyeluruh dan realistis. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memetakan perawat yang masih memiliki kesiapsiagaan rendah agar dapat diberikan pembinaan lebih lanjut. Kesiapsiagaan bukanlah kondisi yang statis, melainkan harus terus ditingkatkan seiring dengan kompleksitas bencana yang semakin besar dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, kesiapsiagaan perawat merupakan elemen kunci dalam sistem tanggap darurat rumah sakit. Perawat yang siap tidak hanya mampu menyelamatkan pasien, tetapi juga menjaga keberlangsungan sistem pelayanan kesehatan saat krisis terjadi.

c. Hubungan Pengalaman Menangani Korban Bencana Dengan Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru di Rumas Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasirian Lumajang

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rho, diperoleh nilai signifikansi sebesar $\rho = 0,001$, lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$. Ini berarti hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai koefisien korelasi ($r = 0,563$) menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif, dengan kekuatan hubungan sedang ke arah kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat pengalaman perawat dalam menangani korban bencana, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan perawat tersebut dalam menghadapi situasi darurat, khususnya bencana erupsi gunung.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang relevan secara praktis, bahwa pengalaman nyata bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, refleksi kritis, dan ketahanan mental perawat dalam menghadapi tekanan saat krisis.

Hasil ini sangat sejalan dengan Teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David (Kolb, 2014), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif diperoleh melalui siklus empat tahap: pengalaman nyata (concrete experience), pengamatan dan refleksi (reflective observation), pembentukan konsep abstrak (abstract conceptualization), dan pengujian konsep dalam situasi baru (active experimentation). Dalam konteks ini, pengalaman menangani korban bencana memberikan perawat landasan nyata untuk membangun pemahaman mendalam tentang kondisi bencana, yang kemudian direfleksikan dan diinternalisasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka ke depannya.

Penelitian oleh (Choi et al., 2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam penanganan korban bencana berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan teknis dan mental tenaga kesehatan, terutama perawat. Mereka yang terlibat langsung cenderung memiliki ketepatan dalam pengambilan keputusan, kemampuan mengelola waktu dengan cepat, serta komunikasi efektif dalam tim multidisiplin, yang merupakan pilar penting dalam manajemen bencana.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman saja belum cukup jika tidak disertai dengan refleksi, evaluasi, dan pelatihan lanjutan. Pengalaman yang tidak diolah melalui proses reflektif bisa saja gagal menjadi pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu,

pengalaman perawat harus diikuti dengan kegiatan pengembangan diri seperti simulasi bencana, diskusi kasus, pelatihan berjenjang, dan pendampingan oleh mentor.

Selain itu, manajemen rumah sakit perlu membangun lingkungan belajar yang mendukung, di mana pengalaman-pengalaman lapangan didokumentasikan, dibagikan, dan dijadikan bahan refleksi kolektif. Misalnya, dengan membuat forum debriefing pasca-bencana, catatan praktik terbaik (best practice), serta integrasi pengalaman dalam kurikulum pelatihan internal rumah sakit.

Implikasi lainnya adalah perlunya manajemen SDM yang menempatkan perawat dengan pengalaman tinggi pada posisi strategis dalam tim tanggap darurat. Pengalaman harus menjadi indikator penting dalam penyusunan struktur tim bencana rumah sakit agar dapat meningkatkan efektivitas respon ketika bencana terjadi kembali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengalaman menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana erupsi gunung semeru di rumah sakit umum (RSUD) Pasirian Lumajang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengalaman menangani korban bencana di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lumajang sebagian besar berada dalam kategori baik.
- b. Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Semeru di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lumajang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori siap.
- c. Hasil uji statistik Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menangani korban bencana dengan kesiapsiagaan perawat

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. L. V., Widiyawati, A. T., Adiono, R., Amalia, F., & Islami, N. N. (2023). *Buku Mitigasi Bencana*.
- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475>
- Care, A., In, P., & Departments, E. (2023). *PhD Thesis*. <https://doi.org/10.21996/kdra-9148>
- Choi, J., Lee, S., & Choi, H. Y. (2022). The Influence of Knowledge, Trust, and Perceived Risk on Firefighters' Preparedness and Willingness to Respond to Nuclear Emergencies: The Case of South Korea. *International Journal of Disaster Risk Science*, 13(4), 536–548. <https://doi.org/10.1007/s13753-022-00426-1>
- Chusnul Chotimah, & Yulia Agustina. (2019). Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(3). <https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v2i3.742>
- Fatih, H. Al. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 01. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.275>
- Fletcher, K. A., Reddin, K., & Tait, D. (2022). The history of disaster nursing: from Nightingale to nursing in the 21st century. *Journal of Research in Nursing*, 27(3), 257–272. <https://doi.org/10.1177/174498712111058854>

- Freda Mai dkk. (2025). *KESIAPSIAGAAN PERAWAT RUMAH SAKIT TERHADAP BENCANA: SCOPING REVIEW*. 5, 1–23.
- Geum, E. (2017). Perception and Core Competencies of Disaster Nursing in South Korea. *Journal of Nursing & Care*, 06(01), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2167-1168.1000383>
- Grochtdreis, T., Jong, N. de, Harenberg, N., Görres, S., & Schröder-Bäck, P. (2023). Nurses' roles, knowledge and experience in national disaster pre-paredness and emergency response: A literature review. *South Eastern European Journal of Public Health*, December, 1–19. <https://doi.org/10.56801/seejph.vi.100>
- Ihsan, F., Eli Kosasih, C., Emaliyawati, E., Kunci, K., & Bencana, M. (2022). Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana: Literature Review Nurses Preparedness in Facing Disasters: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 9(1), 66–79. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). *Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang*. 11(April), 162–169.
- Kemenkes. (2021). Pedoman dan Standar Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In *Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*.
- Kesuma, T. N. A., Saputra, D., Farid, M., Kusuma, M. S. B., & Kuntoro, A. A. (2021). Contribution of Manggarai gate improvement to flood in Manggarai Village based on recorded flood event. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 737(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/737/1/012027>
- Khambali. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7i1LDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA28&dq=buku+bencana&ots=xpLlj4q3m4&sig=d8tv7ygtAAHsCwt-tqKsyfBY&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+bencana&f=false
- Kolb, D. A. (2014). Lifelong Learning and Integrative Development. In *Experiential learning : experience as the source of learning and development*.
- Levani, Y., Utama, M. R., Djalilah, G. N., Anas, M., Rezkitha, Y. A., & Mochtar, N. M. (2022). Skrining Kondisi Kesehatan Masyarakat Pasca Erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur, Lumajang. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.30651/hm.v3i1.12598>
- Linh Tran, N. Q., Cam Hong Le, H. T., Pham, C. T., Nguyen, X. H., Tran, N. D., Thi Tran, T. H., Nghiem, S., Ly Luong, T. M., Bui, V., Nguyen-Huy, T., Doan, V. Q., Dang, K. A., Thuong Do, T. H., Thi Ngo, H. K., Nguyen, T. V., Nguyen, N. H., Do, M. C., Ton, T. N., Thu Dang, T. A., ... Phung, D. (2023). Climate change and human health in Vietnam: a systematic review and additional analyses on current impacts, future risk, and adaptation. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 40, 100943. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2023.100943>
- Nugraha, Y. A. (2021). *Pengalaman Perawat Saat Menghadapi Gempa Bumi: 12, 2019–2022*.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Pascapurnama, D. N., Murakami, A., Chagan-Yasutan, H., Hattori, T., Sasaki, H., & Egawa, S. (2018). Integrated health education in disaster risk reduction: Lesson learned from disease outbreak following natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29(July 2017), 94–102. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.07.013>

- Ramdani dkk. (2020). KESIAPSIAGAAN PERAWAT RUMAH SAKIT DALAM MENGHADAPI BENCANA: TINJAUAN SISTEMATIS. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rodríguez-Pérez, M. C., Ferrer, M. E. F., Boada, L. D., Pérez, A. D. A., Aguilar, M. C. D., Jerónimo, J. F. F., Talavera, I. G., Gangotena, L. V., de la Torre, A. H., Simbaña-Rivera, K., & de León, A. C. (2024). Health impact of the Tajogaite volcano eruption in La Palma population (ISVOLCAN study): rationale, design, and preliminary results from the first 1002 participants. *Environmental Health: A Global Access Science Source*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12940-024-01056-4>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Smith, W. R., W. Robertson, B., K. Stephens, K., & Murthy, D. (2021). A different type of disaster response digital volunteer: Looking behind the scenes to reveal coordinating actions of disaster knowledge workers. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 29(2), 116–130. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12352>
- Syahril. (2024). Gambaran kesiapsiagaan perawat igd dalam manajemen bencana di rsud sumbawa. 9(2), 27–35.
- Tanjung, S. Z., Desputri, S., Aulia, A., & Hasibuan, A. (2024). Analisis Kesiapsiagaan di Rumah Sakit Dalam Menghadapi Bencana. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 256–259. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/468/433>
- Wang, Y., Liu, Y., Yu, M., Wang, H., Peng, C., Zhang, P., Nian, X., Jia, Q., & Li, C. (2023). Disaster Preparedness among Nurses in China: A Cross-Sectional Study. *Journal of Nursing Research*, 31(1), E255. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000537>
- Zagarino, A., Cika Pratiwi, D., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 762–773. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.224>